

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Posyandu adalah fasilitas kesehatan dasar yang terletak di masyarakat yang menawarkan layanan di lima bidang utama: gizi, imunisasi, pengobatan diare, dan kesehatan ibu dan anak (KIA). Karena rasio posyandu terhadap desa/kelurahan adalah 3,51 posyandu, maka perkembangan jumlah posyandu secara kuantitatif sangat menggembirakan (Kemenkes, RI, 2015).

Salah satu inisiatif kesehatan berbasis masyarakat yang dijalankan oleh tenaga kesehatan terampil adalah Posyandu. Semacam pekerjaan kesehatan yang disebut posyandu ditangani dan direncanakan bersama dengan masyarakat. Posyandu berupaya mengembangkan masyarakat dan membuat pelayanan sosial atau kesehatan penting mudah diakses masyarakat untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi (Kemenkes, 2013).

Posyandu adalah puskesmas yang berkembang di bawah pengelolaan masyarakat dan memiliki pelaksanaan pelayanan dan pemantauan kesehatan yang lengkap. Posyandu adalah platform untuk keterlibatan masyarakat yang mengoordinasikan sistem layanan dasar yang baik untuk meningkatkan standar masyarakat. Posyandu merupakan wadah komunikasi masyarakat bagi tenaga kesehatan masyarakat dan pakar teknologi yang memiliki makna strategis dalam pembinaan sumber daya manusia (SDM) sejak dini. Posyandu merupakan layanan kesehatan alternatif yang perlu dilestarikan karena hanya menggunakan sedikit sumber daya dan dapat menjangkau khalayak yang lebih besar. Posyandu adalah kegiatan sah yang melibatkan keterlibatan masyarakat dalam inisiatif kesehatan

yang direncanakan oleh kader atas nama dan untuk kepentingan masyarakat (Kemenkes RI, 2011).

Posyandu memiliki modal sosial yang sangat besar dan, di tangan yang tepat, dapat mengubah dunia. karena merupakan pusat pelayanan kesehatan dan komponen program pembangunan kesehatan pemerintah, yang keduanya berupaya mempercepat pencapaian standar Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera serta menurunkan angka kematian bayi dan ibu (NKKBS). Oleh karena itu, pelibatan masyarakat diperlukan untuk pengelolaan dan pemanfaatan Posyandu (Profil Kesehatan Prov. Sumut, 2011).

Posyandu diharapkan dapat langsung mencapai tujuannya karena merupakan program pelayanan kesehatan yang diciptakan oleh, untuk, dan oleh masyarakat. Ibu-ibu, khususnya ibu-ibu usia subur, ibu hamil, ibu nifas, dan tentunya anak-anak mereka hingga usia satu tahun mendominasi tujuan program. Peran serta masyarakat sangat diperlukan untuk terselenggaranya kegiatan pembangunan kesehatan, baik sebagai subyek maupun obyek pembangunan kesehatan. Potensi dan sumber daya masyarakat dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Selain penggalangan dana, industri kesehatan harus memanfaatkan teknologi, sumber daya alam, dan sumber daya manusia yang sesuai (Profil Kesehatan Prov. Sumut 2011).

Inisiatif posyandu yang sebelumnya hanya berfokus pada peningkatan gizi, kini berkembang dengan mencakup indikator pengembangan sumber daya manusia yang lebih luas, termasuk peningkatan gizi masyarakat, manajemen, dan nilai gizi. laju dan laju pertumbuhan penduduk, penurunan angka kematian bayi

dan ibu (masing-masing AKI dan AKB), namun tetap berlangsungnya kegiatan preventif dan promosi serta pemberdayaan keluarga dan masyarakat di bidang kesehatan (Kemenkes RI, 2011).

Pekerjaan ibu, pengetahuannya tentang keunggulan posyandu, motivasinya membawa anaknya ke posyandu, dukungan dan dorongan dari kader posyandu dan tokoh masyarakat, serta sarana dan prasarana ibu, merupakan faktor tambahan yang mempengaruhi keputusannya untuk mengunjungi posyandu (Kemenkes RI 2016). Balita dapat dipengaruhi oleh tidak adanya ibu balita dari posyandu karena berbagai alasan, termasuk kurangnya informasi kesehatan tentang perkembangan dan norma pertumbuhan balita, kurangnya vitamin A untuk kesehatan mata balita, dan diet yang tidak memadai untuk ibu dan balita tidak mendapatkan panduan diet atau nutrisi (PMT) lagi. Ibu-ibu balita yang mengikuti kegiatan Posyandu dapat memantau perkembangan dan tumbuh kembangnya (Kemenkes RI, 2016).

Cakupan balita yang masuk posyandu merupakan salah satu tanda keterlibatan masyarakat dalam sistem kesehatan. Melalui kegiatan posyandu yang dijalankan oleh masyarakat sendiri, kesehatan bayi dan balita terpantau. bingkai Karena itu, posyandu mendesak orang tua untuk membawa serta anak-anak mereka. Kader adalah pegawai tidak dibayar yang dipilih oleh, untuk, dan atas nama masyarakat serta bertugas mendukung terselenggaranya pelayanan kesehatan secara efisien. Kader ada dan berperan sebagai penyedia layanan untuk operasional posyandu. Keterlibatan masyarakat yang lebih besar sangat penting untuk kemajuan program Posyandu. Kegiatan yang dilakukan ibu balita yang berkunjung ke posyandu dicapai melalui partisipasi, terlihat dari antusias ibu-ibu tersebut mengunjungi posyandu.

Salah satu variabel yang mempengaruhi frekuensi kunjungan posyandu adalah minat ibu. Sungguh melegakan melihat keinginan ibu untuk membawa anaknya ke Posyandu untuk diperiksa. Anak membutuhkan ibu sebagai support system utama mereka agar dapat tumbuh dan berkembang sebaik mungkin (Notoatmodjo, 2010).

Dorongan ibu dan hubungan kerja saling bertentangan. Perempuan pekerja biasanya tidak membawa anaknya ke posyandu karena diadakan pada hari kerja dan pada jam kerja (Widiastuti dan Kristina, 2006).

Posyandu juga merupakan wadah dalam mengaturnya tumbuh kembang anak dan balita, terlebih jika seorang ibu yang mempunyai anak balita tidak menyadari bahwa anak mereka kekurangan berat badan atau kurang gizi atau bahwa mereka belum divaksinasi, maka bayi tersebut sangat minim mendapatkan imunisasi lengkap yang berdampak pada kesehatannya. Ibu dari bayi tidak mendapatkan informasi atau pembinaan tentang suplemen gizi karena posyandu balita tidak aktif umumnya tidak mendapatkan informasi atau pendidikan kesehatan tentang tumbuh kembang khas balita, balita terlambat menerima atau menerima vitamin A untuk kesehatan mata, dan ibu balita tidak menyadari berat badan anak.

Ada 296.777 Posyandu di Indonesia pada tahun 2019. 188.855 posyandu aktif, atau sekitar 63,6% dari total. Posyandu dikatakan aktif apabila mampu melaksanakan tugas pokoknya secara konsisten setiap bulannya (seperti menyediakan minimal 50 selimut, pelayanan KB, vaksinasi, gizi, perawatan bayi dan balita, ibu nifas, ibu hamil, dan perawatan bayi dan balita). Masing-masing juga memiliki tujuan tambahan.

Posyandu di Provinsi Sumatera Utara berjumlah 15.543 posyandu pada tahun 2019, dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1.1. Jumlah Posyandu Berstatus Aktif Tahun 2019 di Sumatera Utara

| No | Provinsi       | Jumlah Balita | Strata Posyandu |                               |                |      |
|----|----------------|---------------|-----------------|-------------------------------|----------------|------|
|    |                |               | Jumlah Posyandu | Rasio Posyandu Per 100 Balita | Posyandu Aktif |      |
|    |                |               | Jumlah %        | Jumlah %                      | Jumlah         | %    |
| 1  | Sumatera Utara | 1.501.845     | 15.543          | 1,03                          | 7.935          | 51,1 |

Sumber: Kemenkes.go.id, 2019

Berdasarkan tabel 1.1. di atas, maka terlihat bahwa Sumatera Utara sudah memiliki jumlah posyandu aktif yang mencukupi yaitu berjumlah 7.935 Posyandu yang tersebar di seluruh kabupaten maupun kota.

Pertumbuhan jumlah posyandu di Indonesia sangat mengembirakan. Dari sisi kualitas, masih banyak tantangan yang harus diatasi, seperti kelangkaan layanan posyandu bagi ibu dengan anak kecil. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia bertujuan untuk mencapai 90% cakupan kunjungan anak di bawah usia lima tahun di Posyan (Kemenkes RI, 2014). Pada tahun 2015, 86,37% anak muda Indonesia menerima kunjungan dan pada tahun 2016 angka tersebut turun menjadi 82,25%. (Asanab, Limbu, & Ndoen, 2019). Berdasarkan kunjungan bayi ke Posyandu yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan RI, statistik ini menunjukkan bahwa ibu belum memenuhi target berat badan bayi di Posyandu.

Menurut pemantauan pertumbuhan bulanan balita, yang mengungkapkan persentase anak-anak antara usia 2 dan 5 yang tidak pernah mengalami kenaikan berat badan, frekuensi perjalanan ke Posyandu cenderung menurun seiring dengan bertambahnya usia balita. sepanjang enam tahun sebelumnya. bulan tumbuh

sebesar 25,5% pada tahun 2007, turun menjadi 23,8% pada tahun 2010, dan kemudian tumbuh sebesar 34,3% pada tahun 2013 (Amalia and Widawati, 2018).

Menurut penelitian pendahuluan saya, prevalensi Posyandu turun di wilayah IX Medan Marelan Paya Pasir pada tahun 2019–2020. Dari wawancara putaran pertama diketahui bahwa 10 ibu balita melaporkan bahwa 6 di antaranya tidak mengetahui manfaat Posyandu. Untuk pelayanan kesehatan, seperti pemantauan tumbuh kembang balita setiap bulan, untuk menghilangkan kesalahpahaman ibu bahwa Posyandu hanyalah tempat vaksinasi dan bahwa mereka tidak diharuskan untuk membawa kembali balita setelahnya. Beberapa ibu mengaku karena posyandu juga diadakan pada jam kerja, mereka tidak sempat membawa anak-anak mereka yang masih kecil karena disibukkan dengan mengurus keuangan rumah tangga.

Belum diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat ibu terhadap kunjungan Posyandu di lingkungan IX Paya Pasir, Medan Marelan oleh ibu-ibu balita di wilayah tersebut. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat ibu terhadap kunjungan ke posyandu dilihat dari pemanfaatan pelayanan posyandu yang ada di Lingkungan IX Paya Pasir maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan mengangkat judul sebagai berikut: **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Ibu Terhadap Kunjungan Ke Posyandu Di Medan Marelan ”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang tersebut maka dapat kita simpulkan bahwa pokok permasalahan pada penelitian ini yaitu adakah faktor-faktor apa saja yang

mempengaruhi minat ibu terhadap kunjungan ke posyandu lingkungan IX Paya Pasir, Medan Marelan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang mempengaruhi keinginan ibu berkunjung ke Puskesmas lingkungan IX Paya Pasir Medan Marelan.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi variabel risiko yang mempengaruhi keinginan ibu berkunjung ke posyandu di lingkungan IX Kecamatan Paya Pasir.
- b. Untuk mengetahui variabel tambahan apa saja yang mempengaruhi keinginan ibu berkunjung ke Posyandu lingkungan IX Paya Pasir.
- c. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi keinginan ibu berkunjung ke posyandu di lingkungan IX Kecamatan Paya Pasir.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berikut manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini:

#### **1.4.1 Bagi Posyandu**

Sebagai pertimbangan dan evaluasi untuk melihat perkembangan kualitas kesehatan masyarakat yang ada dan memanfaatkan pentingnya pelayanan posyandu bagi balita agar dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

#### **1.4.2 Bagi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat**

Sebagai nara sumber bagi mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Sumatera Utara yang sedang melakukan penelitian tambahan, untuk bacaan, kajian, dan referensi.

#### **1.4.3 Bagi Peneliti**

Peneliti dapat memperoleh wawasan pengetahuan dan pengalaman nyata yang terdapat di lapangan dan mengetahui permasalahan yang diteliti serta menerapkan teori yang didapat di perguruan tinggi tentang kesehatan masyarakat di posyandu lingkungan IX Paya Pasir, Medan Marelan.

#### **1.4.4 Bagi Masyarakat**

Pelajari tentang opsi perawatan kesehatan yang lebih baik yang dapat digunakan orang dalam aktivitas sehari-hari mereka.